

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan/mendorong/mengantarkan siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar oleh guru dan aktivitas belajar oleh siswa. Karena itu, Tohirin mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa”.¹

Istilah pembelajaran aktif merupakan padanan istilah *active learning* dalam bahasa Inggris. Secara bahasa, istilah tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *Active* dan *Learning*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kata *Active* berarti aktif, giat, bersemangat. Sedangkan *Learning* artinya mempelajari, *Learning* itu sendiri artinya pengetahuan.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif hakikatnya adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendorong keterlibatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pandangan Hisyam Zaini yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara aktif. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga

¹Tohirin, Ms., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 7.

²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 9

melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.³

Berdasarkan pandangan Hisyam di atas dapat disarikan bahwa inti dari pembelajaran aktif (*active learning*) sesungguhnya adalah pembelajaran yang mendorong lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka bisa mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.

Ditinjau dari dasar asumsinya, pembelajaran aktif (*active learning*) dibangun di atas suatu asumsi bahwa proses belajar peserta didik akan berlangsung efektif jika mereka dapat menggunakan semua alat indera yang dimilikinya dengan maksimal. Dalam hal ini, Silberman mengutip pandangan Konfucius yang menyatakan bahwa “yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”.⁴ Tiga pernyataan di atas menurut Silberman membicarakan bobot penting belajar aktif.⁵

Sesuatu yang hanya didengar, tanpa dilihat dan dialami, sangat mungkin untuk dilupakan oleh siswa karena informasi yang diperoleh dari pendengaran saja pada umumnya membentuk pengetahuan yang bersifat verbalisme berupa ungkapan,

³Hisyam Zaini, *et al*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 15

⁴Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Edisi Bahasa Indonesia terj. Raisul Muttaqien, Cet. 6. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 23

⁵*Ibid.*,

yang seringkali dipersepsikan berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Selain itu, pembelajaran yang hanya menekankan pada penggunaan indera pendengar dapat mengalami hambatan-hambatan teknis seperti guru terlalu cepat berbicara, suara yang terlalu kecil, atau daya tangkap siswa yang lemah.

Siberman mengemukakan bahwa

Ada beberapa alasan yang membuat kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan.⁶

Dengan memahami kendala-kendala teknis seperti telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mendorong pemanfaatan semua fungsi indera melalui proses pembelajaran aktif atau yang dikenal dengan *active learning*.

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional.

Melalui pembelajaran aktif tersebut, peserta didik dapat menggunakan semua alat indra yang dimiliki dengan maksimal melalui pendengaran, penglihatan, pengamatan, bahkan pengalaman langsung dengan objek yang

⁶*Ibid.*, h. 24

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22

dipelajari. Dengan menggunakan alat indra, telinga, mata, sekaligus menggunakan otak untuk berfikir mengolah informasi yang didapat dan ditambah dengan mengerjakan tugas, maka dalam proses belajar mengajar akan menyenangkan tanpa adanya beban sebab proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengesankan.

B. Metode *Information search*

1. Pengertian Metode *Information search*

Metode *information search* merupakan salah satu metode yang termasuk dalam model pembelajaran aktif. Secara bahasa *information search* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua suku kata yaitu “*information*” berarti keterangan/informasi dan “*search*” berarti pencarian atau penelusuran.⁸ Jadi ditinjau dari aspek kebahasaan, metode *Information search* adalah metode pembelajaran aktif yang menekankan peserta didik untuk mencari informasi tentang pelajaran secara mandiri.

Ismail mengemukakan bahwa penerapan metode *information search* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan suatu informasi atau pengetahuan baru dengan proses mencari sendiri.⁹ Dalam metode ini peserta didik harus aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam menggali berbagai informasi tentang materi yang sedang dipelajari di kelas.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit*, h. 321

⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL, 2009), h. 78

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran menjadi kata kunci bagi keberhasilan pelaksanaan metode *information search*. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dengan metode *information search* tidak akan pernah terjadi tanpa adanya partisipasi siswa di dalamnya. Untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran harus dikondisikan dalam suasana yang memungkinkan siswa untuk berpikir, bekerja, dan merasa. Karena itulah, metode ini menekankan kemandirian siswa dalam mencari, menggali, dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran dengan metode *information search* didasarkan atas suatu pandangan bahwa peserta didik bukanlah individu yang pasif yang hanya menerima kucuran informasi dari guru. Bahkan sebaliknya, peserta didik harusnya ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Ismail menegaskan:

Dalam pembelajaran dengan metode *information search* guru dituntut untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru.¹⁰

Peran guru dalam pembelajaran dengan metode *information search* lebih merupakan fasilitator yang berusaha memfasilitas proses belajar siswa dengan jalan menciptakan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa untuk dapat belajar untuk mencari, menemukan, memproses, dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

¹⁰*Ibid.*, h. 46

Relevan dengan pernyataan di atas, Martinis Yamin menegaskan pula bahwa:

Melalui metode *information search* peserta didik tidak hanya mencari bahan-bahan pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar, namun juga harus memahami informasi yang ditemukan. Jika peserta didik diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka harus aktif mengumpulkan informasi.¹¹

Pembelajaran dengan metode *information search* tidak sekedar proses penemuan informasi semata. Metode *information search* hendaknya diarahkan pada proses penemuan yang kemudian ditindak lanjuti dengan pemrosesan informasi, pemahaman, bahkan sampai pada mengkonstruksi kembali pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Pemahaman tentang informasi ini menjadi faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran, karena tanpa dipahami secara baik maka informasi tersebut kurang berfungsi secara maksimal.

Selanjutnya, Ismail menjelaskan bahwa:

Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar dapat ditingkatkan jika peserta didik bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber belajar yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, peserta didik harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga sebagai hasilnya, peserta didik akan mampu memberi jawaban yang memuaskan.¹²

Berdasarkan pandangan Ismail di atas, metode *information search* akan menjadi lebih efektif jika dilakukan berkelompok atau kooperatif sehingga informasi

¹¹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 183

¹²Ismail, *op.cit*, h. 74

yang diperoleh peserta didik menjadi lebih lengkap saat dilakukan secara kooperatif dan variatif, karena validitas informasi didapat dari berbagai sumber. Pada akhirnya peserta didik mendapat informasi yang komprehensif tentang pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Information search*

Metode *Information search* ini sebagai suatu metode pembelajaran akan berjalan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bila diimplementasikan dengan benar. Oleh karena itu, setiap guru yang ingin menerapkan metode tersebut harus terlebih dahulu mempelajari dan memahami langkah-langkah pelaksanaan metode *information search* tersebut. Menurut Ismail, implementasi metode *information search* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menyiapkan referensi yang terkait dengan topik pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar atau Indikator.
- b. Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut.
- c. Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut.
- d. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang.
- e. Setiap peserta kelompok ditugasi mencari bahan pelajaran yang terkait dengan pertanyaan guru tersebut di perpustakaan/warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada. Setiap kelompok diusahakan untuk mencari informasi yang berbeda dan memperbanyak referensi yang didapat sebanyak jumlah kelompok.
- f. Setelah peserta didik mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagikan referensi kepada tiap-tiap kelompok.
- g. Peserta didik diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu (misalnya 10 menit) oleh guru.
- h. Hasilnya didiskusikan bersama seluruh kelas.
- i. Guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut.

- j. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut¹³

Senada dengan itu, Yamin dan Maisah juga mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *information search* sebagai berikut:

- a. Buatlah beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang dapat ditemukan dalam bahan-bahan sumber yang bisa diakses peserta didik. Bahan-bahan sumber ini bisa dalam bentuk *handsout*, dokumen, buku teks, informasi dari internet, perangkat keras (mesin, komputer, dan alat-alat lain)
- b. Bagikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada peserta didik.
- c. Minta peserta didik menjawab pertanyaan bisa individual atau kelompok kecil. Kompetisi antar kelompok dapat diciptakan untuk meningkatkan partisipasi.
- d. Beri komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik. Kembangkan jawaban untuk memperluas skope pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan metode *information search* tidaklah terlalu sulit bahkan cukup mudah untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Inti dari metode *information search* adalah pemberian tanggungjawab kepada peserta didik untuk menggali dan menemukan informasi dengan jalan mempelajari bahan-bahan atau sumber bacaan yang bisa diakses. Karena itu, hal penting yang harus dicatat oleh guru ketika menerapkan metode *information searc* adalah membuat pertanyaan yang bisa mendorong peserta didik untuk menjawabnya dengan cara menyimpulkan sumber informasi yang tersedia. Selain mencari jawaban pertanyaan, peserta didik bisa juga diberi tugas seperti pemecahan masalah atau tugas di mana peserta didik harus mencocokkan atau merangkai kata-kata yang menyimpulkan poin-poin penting dari sumber bacaan.

¹³ *Ibid.*, h. 78

¹⁴ Yamin dan Maisah, *op.cit.*, h. 185

C. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Sebelum menguraikan hasil belajar terlebih dahulu dipahami tentang konsep belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Yang harus dipahami bahwa belajar sama halnya proses menguji mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktifitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru adalah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan dalam diri siswa tersebut. Winkel mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat constant atau mantap”¹⁵.

Dari definisi diatas dapat dikemukakan bahwa seorang yang dapat dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari proses belajarnya tersebut. Perubahan yang terjadi sebagai akibat atau hasil belajar tersebut bersifat konstan, artinya bukan perubahan yang bersifat sesaat. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto

¹⁵W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 51

bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.¹⁶

Relevan dengan itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya”.¹⁷

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses psikologi yang terjadi pada setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat berupa bertambahnya pemahaman atau pengetahuan (kognitif), kematangan sikap atau emosional (afektif), maupun dalam bentuk kemahiran dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu (psikomotorik). Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar terbuset bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama.

2. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar lebih dikenal dengan istilah “prestasi belajar”. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan

¹⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 89

sebagainya).¹⁸ Berdasarkan pengertian ini, maka prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari kegiatan belajar. Prestasi belajar diperoleh setelah siswa mengalami atau melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.¹⁹ Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".²⁰ Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".²¹

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 786

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 49

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. Ke-1 (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 20-21

²¹Depdikbud, *op. cit.*, h. 787

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.²²

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.²³

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat

²² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

²³ Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12

penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

- a) Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
- b) Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.²⁴

Dengan memahami pandangan beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

Hasil belajar dalam penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah sebelumnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *information search*. Oleh karena itu, hasil belajar dalam

²⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106

penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran selama penelitian berlangsung.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Bakat siswa
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu²⁵.

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

²⁵ Nana Sudjana, *op.cit*, h. 40

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustrasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik²⁶.

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar²⁷. Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument input*. Faktor *environmental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan

²⁶ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114

alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.

- 2) Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkungan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).²⁸

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237

D. Kerangka Pikir

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, yang bisa cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan, karena setiap metode mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karena itu guru harus mampu memilih metode yang tepat dan cocok dengan keadaan dan memahami prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembelajaran yang dipilihnya itu dengan berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

Metode *information search* sebagai salah satu metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Karena metode ini dipandang efektif untuk membantu peserta didik menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri. Sehingga pengetahuan peserta didik terbangun dengan baik dan memiliki banyak informasi yang bermanfaat bagi proses belajar mengajar. Apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal atau prestasi belajar peserta didik dikategorikan memuaskan, berarti guru telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran dipersiapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran itulah yang menentukan seluruh proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diakhiri oleh suatu penilaian. Dengan demikian jika metode *information search* efektif berarti hasil belajar peserta didik pun akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir seperti telah dikemukakan di atas maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: *“Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Information Search Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di kelas III SD Negeri 10 Mandonga Kota Kendari”*.

